

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu ingin berinteraksi dengan orang lain. Sebagian besar aspek dalam kehidupan manusia tidak lepas dari campur tangan dan bantuan orang lain. Ini yang memaksa orang untuk terus berinteraksi. Interaksi sosial membantu manusia untuk mengembangkan identitas diri, memperoleh dukungan dan mempertahankan hubungan, mempelajari norma dan nilai sosial, serta memenuhi kebutuhan emosional dan sosial. Interaksi sosial adalah bagian penting dari kehidupan manusia karena membantu membentuk identitas dan mempengaruhi cara seseorang berpikir dan bertindak. Interaksi sosial juga mempengaruhi kelompok dengan kelompok terkait lainnya (Ayuningrum & Afif, 2020, p. 146). Melalui interaksi sosial, individu dapat mempelajari dan berbagi norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat, membangun hubungan sosial dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Secara keseluruhan, interaksi sosial sangat penting bagi kelangsungan dan keberlanjutan masyarakat dan penting bagi kesejahteraan emosional dan sosial individu.

Sebagai makhluk sosial manusia memerlukan interaksi yang di dalamnya terdapat komunikasi, seperti pembicaraan, tindakan, dan perilaku nonverbal. Komunikasi merupakan peran utama dalam interaksi sosial. Komunikasi menyertakan dua orang atau lebih yang ingin menyampaikan kehendak, amanat, atau maksud dan tujuan

pengirim dengan cara yang dapat dipahami dan diterima oleh penerima pesan. (Sari et al., 2021, p. 123) berpendapat bahwa komunikasi merupakan suatu proses mengenai penyusunan, penyajian, dan pengerjaan pesan. Komunikasi terdiri dari dua macam yaitu, 1) komunikasi verbal, meliputi komunikasi yang memanfaatkan kata-kata dan suara, seperti berbicara, bertanya dan menjawab yang melibatkan penggunaan bahasa dan pemberian informasi melalui kata-kata, 2) komunikasi nonverbal, meliputi tindakan, gestur, dan ekspresi wajah yang tidak menggunakan kata-kata tetapi memberikan informasi dan memberikan makna tambahan pada komunikasi verbal, termasuk tindakan seperti mimik wajah, isyarat tangan, dan jarak antar individu saat berbicara. Komunikasi sangat penting bagi manusia karena dapat membangun dan memelihara hubungan sosial.

Interaksi sosial merupakan suatu proses dimana individu berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain yang melibatkan pertukaran informasi, perasaan melalui komunikasi. (Marhamah, 2019, p. 3) berpendapat interaksi sosial menjadi jembatan diantara perseorangan, gerombolan, maupun diantara perseorangan dan gerombolan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan (Sari et al., 2021, p. 123) bahwa interaksi sosial adalah suatu ikatan antara satu orang dengan orang lainnya dimana orang yang satu bisa menghasut orang yang lain atau sebaliknya, dengan demikian terjadi jalinan berbalasan antara dua orang atau lebih yang terlibat. Interaksi sosial juga membawakan tugas berharga dalam melatih perasaan diri dan memperkuat rasa percaya diri seseorang, membantu meningkatkan kemampuan komunikasi dan dukungan emosional. Secara

keseluruhan, interaksi sosial adalah unsur penting dari kehidupan manusia dan memainkan peran penting dalam membentuk masyarakat dan pengalaman individu.

Penting bagi manusia untuk memahami bagaimana cara berinteraksi dengan baik secara positif dan mengelola konflik yang mungkin terjadi. Akan tetapi, tidak semua manusia dapat berinteraksi dengan baik kepada manusia lainnya, salah satunya adalah anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kebutuhan khusus dalam hal perkembangan, belajar, atau kesehatan. Menurut (Mardi Fitri, 2021, p. 41) berkaitan dengan sebutan disabilitas, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai dependensi pada salah satu atau sebagian keahlian jasmani seperti tunanetra dan tunarungu, maupun psikis seperti autisme dan ADHD. Secara sederhana, anak berkebutuhan khusus dapat ditafsirkan seperti anak yang membutuhkan kemudahan tersendiri untuk bisa melaksanakan kehidupan sehari-hari dengan baik (Khairun Nisa et al., 2018, p. 34). Anak berkebutuhan khusus memerlukan dukungan dan perhatian tambahan untuk membantunya memenuhi potensi yang maksimal dan mencapai kesuksesan dalam kehidupan.

Kemampuan anak berkebutuhan khusus dapat berbeda dengan anak-anak kebanyakan karena keadaan gangguan yang mempengaruhi perkembangan dan kemampuan mereka juga berbeda. Kebutuhan khusus ini dapat bervariasi dari kebutuhan pendidikan khusus, kebutuhan fisik khusus, kebutuhan kesehatan khusus, kebutuhan sosial dan emosional khusus, atau kombinasi dari beberapa jenis kebutuhan khusus tersebut. Kondisi atau gangguan yang dapat menyebabkan anak berkebutuhan khusus antara lain, 1) gangguan perkembangan: seperti autisme, ADHD, gangguan

belajar, atau gangguan sensoris, 2) kondisi medis: seperti cerebral palsy, down syndrome, atau epilepsi, 3) keterbatasan fisik: seperti tunarungu, tunanetra, tunadaksa, atau gangguan pada sistem motorik, 4) masalah kesehatan mental: seperti tunagrahita, depresi, kecemasan atau gangguan makan, 5) gangguan tingkah laku dan emosi: seperti tunalaras. Anak berkebutuhan khusus dapat menghadapi kerumitan dalam bersosialisasi, khususnya pada anak autisme. Anak autisme cenderung memiliki kesusahan dalam membaca bahasa fisik, mimik muka dan warna suara orang lain. Anak autisme juga cenderung memiliki minat yang terbatas dan dapat mengulang perilaku atau kata-kata yang sama berkali-kali. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi sosial dengan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB-B Negeri Pembina Palembang, seperti yang peneliti lihat bahwa anak autisme tersebut sudah dapat sedikit mengeluarkan suara walaupun masih minim. Ujarannya pun masih kurang jelas dan suara yang dihasilkan terdengar nasal atau sengau. Kosakata yang dimiliki pun masih terbatas. Kontak mata masih sangat kurang ketika diajak bicara dan terlihat mengalihkan pandangannya. Anak-anak autisme terlihat suka bermain dengan dunianya sendiri dan cenderung tidak memedulikan lingkungan di sekitarnya. Apabila ingin mengajaknya bicara, kita harus memfokuskan pandangannya terlebih dahulu seperti menepuk pundaknya atau menyentuh tangannya.

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitian pada interaksi sosial anak berkebutuhan khusus autisme. Autisme merupakan gangguan pada perkembangan otak, yang mempengaruhi interaksi sosial, komunikasi dan perilaku, dengan gejala yang

biasanya muncul sebelum usia 3 tahun dan menetap sepanjang hidup. (Syaputri & Afriza, 2022, p. 561) menyebutkan bahwa autisme merupakan suatu gabungan gangguan efek kecacatan saraf. Autisme sebagai suatu hambatan pertumbuhan yang amatrumit dikenali dengan adanya tiga pertanda pokok berupa hambatan dalam keterampilan sosialisasi dan sentimental, hambatan keterampilan interpersonal dan kelakuan yang mencakup tindakan berulang tanpa tujuan (stereotip) dan respons yang tidak lazim mengenai pengetahuan inderanya (Setyaningrum et al., 2018, p. 45). Salah satu kesulitan yang dihadapi anak autis di lingkungannya adalah interaksi sosial. Anak autisme memerlukan bantuan dan pengertian yang khusus. Tidak mudah bagi anak autis untuk memahami semua komunikasi dan perilaku orang lain. Hal ini dapat membuat komunikasi dengan orang lain menjadi sulit.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas, peneliti merasa diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai interaksi sosial anak autisme guna untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial anak berkebutuhan khusus autisme di sekolah. Untuk itu, peneliti mengangkat judul penelitian “**Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Autisme di SLB-B Negeri Pembina Palembang**”

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus pada penelitian ini adalah interaksi sosial anak berkebutuhan khusus autisme di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

1.2.2 Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka perlu diadakan sub fokus agar penelitian lebih terarah. Sub fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada anak berkebutuhan khusus autisme yang berkaitan dengan interaksi sosial.
2. Penelitian dilakukan pada kelas D2. Q
3. Penelitian dilaksanakan di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana interaksi sosial anak berkebutuhan khusus autisme di SLB-B Negeri Pembina Palembang?
2. Bagaimana hambatan dalam proses interaksi sosial anak berkebutuhan khusus autisme di SLB-B Negeri Pembina Palembang?
3. Bagaimana tantangan dalam proses interaksi sosial anak berkebutuhan khusus autisme di SLB-B Negeri Pembina Palembang?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan khususnya pada bidang pendidikan khusus mengenai interaksi sosial pada anak berkebutuhan khusus autisme.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi mengenai interaksi sosial yang terjadi pada anak autisme di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

2. Untuk Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan sekolah dalam upaya meningkatkan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus autisme di SLB-B Negeri Pembina Palembang.

3. Untuk Guru

Penelitian ini bermanfaat guna untuk menambah pemahaman bagaimana berinteraksi dengan anak autisme.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti selanjutnya mengenai interaksi sosial anak autisme di sekolah.